

PENERAPAN TEOLOGI AL-MAUN DI PENDIDIKAN BELA DIRI: STUDI KASUS DI TAPAK SUCI UHAMKA

Hamdan Thufail Robbani

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: thufailamdan@gmail.com

Abstract

This research will examine how the relevance of Al-Maun theology developed by Muhammadiyah on educational practices in UKM tapak suci UHAMKA which carries on the principles of progresive and moderation. In addition, this research also examines how UKM tapak suci UHAMKA actualises and externalises the principles of tawhidah and social care in the community as an autonomous organisation owned by Muhammadiyah. This research will use qualitative methods with a document review approach and case studies in collecting relevant data. The results obtained from this research are that UKM Tapak Suci UHAMKA has mobilised various kinds of abilities to contribute to the issues emphasised by the Muhammadiyah association. As well as issues of social divinity and social care which are the fundamental foundations of the Muhammadiyah organisation.

Keywords: *Al-Maun Theology; Moderation; Progresive; Tapak Suci.*

Abstrak

Penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana relevansinya teologi Al-Maun yang dikembangkan oleh Muhammadiyah pada praktik pendidikan di UKM tapak suci UHAMKA yang mengusung pada prinsip-prinsip berkemajuan dan moderat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana UKM tapak suci UHAMKA mengaktualisasikan serta mengeksternalisasikan prinsip ketauhidan dan kepedulian sosial ditengah masyarakat sebagai sebuah organisasi otonom milik Muhammadiyah. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian dokumen dan studi kasus dalam mengumpulkan data yang relevan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah UKM tapak suci UHAMKA telah menggerakan berbagai macam kemampuan untuk berkontribusi kepada perihal-perihal yang ditekankan persyarikatan Muhammadiyah. Seperti halnya isu-isu ketauhidan sosial dan kepedulian sosial yang menjadi landasan mendasar dari persyarikatan Muhammadiyah.

Kata Kunci: *Berkemajuan; Moderat; Tapak Suci; Teologi Al-Maun.*

PENDAHULUAN

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang dikenal dengan Teologi Al-Ma'un, dalam menunaikan misi Muhammadiyah diperlukan suatu metode dorongan dan pembelajaran yang bijak melalui praktek praktis guna menumbuhkan nilai kesalehan sosial dalam Masyarakat (Arifin et al., 2022; M. Fuad, 2002; Saleh, 1991). Pendekatan yang dilakukan dalam pengabdian tersebut adalah pendidikan partisipatif melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan pengembangan program dan kegiatan, serta implementasi makna Al-Maun yang sebenarnya melalui tindakan praktis. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian adalah: implementasi pemahaman surat Al Ma'un dalam bentuk tindakan praktis (dakwah bil hal), pelembagaan aksi sosial, pemaparan nilai-nilai Islam

dan Muhammad Dampak Diya terhadap kognisi, motivasi psikologis, emosi dan berpikir kritis mandiri, Media promosi kelembagaan dan Persyarikatan, Kesadaran akan filantropi berkelanjutan (A. F. N. Fuad, 2019, 2020; Latief, 2012; Mubhar & Fahmi, 2023; Rayyani & Abbas, 2020).

Muhammadiyah lahir sebagai gerakan kebangkitan Islam, bersamaan dengan “diin al- “amal” sebagai praktik amal. Muhammadiyah mengaku sebagai gerakan tajdid, via Penjelasan surah Al-Qur'an. Landasan utama lahirnya Muhammad adalah akibat Tafsir Kyai Haji Ahmad Dahlan Terhadap Surat Ali Imran 104 dan Khotbahnya Sebagai Sebuah Gerakan Ini adalah penafsiran berdasarkan surat al-Ma'un (Huda, 2011; Latief & Nashir, 2020; Mustapa, 2017). Penjelasan surat dan ayat Hal ini didasarkan pada kondisi sosial saat itu dan penuh dengan kelalaian tanggung jawab. bid'ah dan khurafat, lembaga pendidikan Islam tidak cukup, lemah Kepemimpinan Islam dan peningkatan gerakan dakwah agama lain ke dalam masyarakat Pengaruh Indonesia, tekanan kolonial Belanda, dan gerakan reformasi di dunia Islam. Tajdid Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk gagasan, pemikiran dan usaha Meliputi berbagai aspek seperti agama, masyarakat, ekonomi, kesehatan, pendidikan, politik, dll.

Muhammadiyah adalah gerakan reformasi dalam Islam yang menafsirkan Al-Quran dan masyarakat reformasi hadis. Penjelasan Surat Ali Imran 104 dan Surat Al-Ma'un Qiy Haji Ahmed Dahlan menjadi landasan lahirnya Muhammadiyah. Masyarakat pada saat itu penuh dengan Serta syirik, bid'ah dan khurafat (Bachtiar, 2015; Latief & Nashir, 2020; Mustapa, 2017). Tidak cukupnya lembaga pendidikan Islam Kepemimpinan Islam masih lemah. Gerakan misionaris Kristen menjangkau masyarakat Indonesia. Ada pula pengaruh tekanan kolonial Belanda dan gerakan reformasi Islam dunia. Reformasi Muhammadiyah dilaksanakan di semua bidang kehidupan misalnya (Al-Hamdi, 2022; Shihab, 1995). Agama, masyarakat, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan politik. Muhammadiyah tidak terlepas dari penafsiran Al-Qur'an pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan, khususnya pada tafsirnya yang terhadap di dalam surat Ali Imran 104 dan Surat Al-Ma'un. Pada saat itu masyarakat marak dengan adat-istiadat seperti “khulafat”, “bid'ah” dan “syirik”. lembaga pendidikan Islam tidak mencukupi, kepemimpinan Islam masih lemah. Gerakan misionaris Kristen terus berkembang di masyarakat. Ada pula pengaruh tekanan kolonial Belanda dan gerakan reformasi Islam di dunia. Reformasi Muhammadiyah mencakup seluruh aspek kehidupan seperti agama, Sosial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan. (Arifin et al., 2022; M. Fuad, 2002; Saleh, 1991; Shihab, 1995).

Aktivitas sosial Muhammadiyah, meski memiliki keterbatasan, menjadi pilar pendukung kesejahteraan, khususnya bagi kelompok marginal yang tidak terkena dampak

negara. Dalam perihal ini, Muhammadiyah lahir dengan dorongan nilai-nilai Islam untuk mereplikasi pelayanan kesejahteraan, baik dalam bentuk fasilitas dan pelayanan pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial, maupun dalam bentuk kompensasi dan pemberdayaan secara langsung yang menekankan pada esensi integrasi pada dunia dan akhirat yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar pijakannya (Fauzi, 2017; Ramadhan & Lismawati, 2022). Pemerintah meyakini Muhammadiyah mempunyai kemampuan mendorong kemandirian dan kolektivisme dalam masyarakat, khususnya di kalangan anggotanya. Negara memberikan dukungan penuh dan memberikan bantuan melalui pemerintah pusat dan daerah (Fauzia, 2017; Latief, 2012; Latief & Nashir, 2020; Yuristiadi, 2015).

Salah satu anggota Muhammadiyah adalah Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Organisasi otonom bernama Tapak Suci ini merupakan organisasi akademi pencak silat yang mengajarkan pencak silat tanpa ada pembelotan dan penyesatan. Suci merupakan wadah pelatihan kader generasi muda di bidang pencak silat. Di bawah naungan Muhammadiyah, Tapak Suci Putera Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan cara melindungi diri dalam berbagai gerakan Pencak Silat, tetapi juga didalamnya di tanamkan juga rasa percaya diri dan percaya pada keseluruhan proses dan hasil kegiatan Tapak Suci berkat campur tangan Allah SWT. itu tepat Slogan yang selalu digaungkan Tapak Suci adalah "Dengan iman dan akhlak saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak saya menjadi lemah (Afriza, 2022; Hadiana et al., 2022; Huwaida, 2022)."

Dari kajian Pustaka diatas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana penjelasan Muhammadiyah tentang Tapak Suci, Apa perannya dalam penerapan teologi Alma'un terkait solidaritas sosial. Lalu penelitian ini juga mengkaji apa dampak penerapan teologi Alma'un terhadap masyarakat sosial masyarakat. Selain itu mengkaji bagaimana penerapan teologi Alma'un berhubungan dengan proses pelembagaan seluruh pelayanan Muhammadiyah

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana teologi Al-Ma'un solidaritas sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui lembaga "Tapak Suci" di lingkungan organisasi Muhammadiyah. peneliti akan menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kegiatan dan program yang dilakukan oleh Kemuhammadiyah dan sejauh mana penerapan nilai-nilai tersebut mempengaruhi dinamika sosial di masyarakat sekitar.

Dengan memusatkan perhatian pada penerapan teologi Al-Ma'un dalam konteks pelayanan Muhammadiyah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman dan pengembangan ajaran Islam dalam praktik praktis di masyarakat, serta menginspirasi gerakan keagamaan lain untuk mengadopsi nilai-nilai

sosial dan berdampak positif.

Jika topik ini belum banyak dikaji sebelumnya, maka kajian ini dapat mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan wawasan baru mengenai teologi Alma'un dan konsep solidaritas sosial dalam konteks pelayanan Muhammadiyah. Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman tentang hubungan antara teologi dan praktik sosial. Hal ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana kelompok agama tertentu menerjemahkan ajaran ke dalam tindakan nyata. Dengan memahami bagaimana teologi Alma'un mempengaruhi praktik solidaritas sosial di lingkungan Muhammadiyah, penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi kalangan masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai solidaritas sosial secara lebih efektif di lingkungan masyarakatnya. Dengan memahami dinamika solidaritas sosial di lingkungan Tapak Suci, penelitian ini dapat membantu membangun komunitas yang kuat dan berdaya sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. penelitian yang dilakukan berkaitan dengan isu-isu sosial kontemporer seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, atau krisis kemanusiaan, maka penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana keyakinan agama dapat membantu mengatasi isu-isu tersebut. Penelitian ini dapat menggabungkan unsur teologi, sosiologi, dan kajian agama untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana ajaran agama berdampak pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Hasil penelitian ini apabila dilaksanakan dengan baik dapat memberikan dampak langsung terhadap perkembangan kebijakan dan program sosial di lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian lapangan yang akan menggunakan metode observasi dan analisis lingkungan. Dalam hal ini, peneliti akan membagi data menjadi data primer dan sekunder. Dimana data primer diambil dari observasi dan kajian lapangan terhadap UKM tapak suci UHAMKA dan segala macam kegiatannya.

Pada data primer ini, peneliti akan mengikuti kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan UKM tapak suci UHAMKA dan mencoba menelaah konteks lingkungan yang membuatnya demikian. Sementara data sekunder diambil melalui kajian-kajian literatur dari data terdahulu yang terkait dengan tapak suci dan teologi al-maun secara umum. Dimana data-data itu akan dipilah dan diambil yang relevan dengan penelitian dilakukan. Setelah kedua data telah dikumpulkan, maka peneliti akan mensintesiskan data lapangan dengan data Pustaka yang telah diterima dan dikaji menjadi sebuah kesatuan padu yang akan dijabarkan dalam pembahasan di bawah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah dan Teologi Al-Maun

Muhammadiyah adalah Gerakan yang berasaskan pada alquran dan sunnah. Dari hal itu semua landasan ideologi Muhammadiyah berakar pada ayat-ayat al-quran dan sunnah-sunnah (Baidhawy, 2017; Huda, 2011). Nabi. Salah satu bentuk prinsip itu adalah teologi Al-maun. Dalam sejarahnya kiai haji ahmad dahlan mengajarkan tafsir surat almaun kepada muridnya untuk menguji kesadaran social dalam mehami makna terdalam dari surah al-maun. Pada awalnya muridnya tidak paham dengan apa yang diinginkan kiai ahmad Dahlan, setelah dijelaskan murid-muridnya melakukan aksi social terjun kejalanan mencari orang-orang dhuafa di sekitar Yogyakarta. Dari hal itu merambah menjadi pembuatan rumah sakit, sekolah dan berdirinya panti asuhan (Baidhawy & Khoiruddin, 2018).

Teologi al-maun sendiri mendasarkan dirinya pada pemahaman bahwasanya segala sesuatu telah diatur dan ditentukan oleh Allah swt. keberadaanya. Dimana manusia harus selalu bersikap murah hati dan tidak termakan kedalam kerakusan serta ketamakan yang muncul didalam hatinya. Oleh karenanya, menegakan sikap ketauhidan yang telah termaktub pada ayat pertama surah al-maun ini merupakan sebuah hal yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun (Huda, 2011). Dari situ, sikap materialistic dan serakah merupakan sebuah musuh yang harus dihindari oleh seorang muslim agar tidak mendapat murka Allah swt. yang sangat besar di dunia dan akhirat (Arfandi, 2016).

Selain itu, teologi al-maun merupakan teologi pembebasan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah untuk melindungi kaum dhuafa dari berbagai macam penindasan dan marginalisasi yang dilakukan oleh orang-orang yang lebih kaya dari mereka. Dimana dalam perjalanannya, seperti yang disampaikan diatas. Teologi al-maun mencoba menghubungkan Muhammadiyah dengan kebutuhan genting umat di Tengah Masyarakat dan memberikan jawaban yang konkret. Salah satunya adalah dengan memberikan pakaian yang layak dan Sembilan bahan pokok yang dapat menyambung kehidupan Masyarakat yang termarginalisasikan (Mustapa, 2017). Hal ini diperkuat dengan penekanan penting Muhammadiyah sebagai Gerakan kepedulian social ditengah Masyarakat dan sadar terhadap kebutuhan-kebutuhan Masyarakat yang tidak dapat dipenuhi semuanya oleh unsur-unsur terkait, karena berbagai macam hal. Oleh karenanya, teologi al-maun dapat eksis dan membantu mendistribusikan kekayaan orang-orang kaya kepada kaum dhuafa melalui transparansi (Huda, 2011).

Perlu juga dipahami bahwasanya, teologi al-maun mengajak umat untuk mandiri

dan berdiri diatas kakinya sendiri dalam tindak tanduk kehidupan bernegara. Dimana Muhammadiyah sebagai organisasi yang menerapkan teologi al-maun, menolak adanya sentralisasi kekuasaan yang dianut dalam organisasi-organisasi nasional. Sebaliknya, mereka menerapkan sebuah kebijakan pemberdayaan umat dengan mengajak umat untuk ikut serta dan terlibat dalam amal usaha yang diciptakan Muhammadiyah dan juga organisasi otonom milik Muhammadiyah sebagai wadah agar umat memiliki kemampuan untuk bersaing di kancah global. Dimana Muhammadiyah berhasil menciptakan berbagai macam Perusahaan milik Muhammadiyah dan Yayasan dibawah Muhammadiyah yang ditujukan untuk menghidupkan roda ekonomi bagi umat tidak memandang suku, ras, dan agamanya. Dimaan misi utamanya adalah agar umat Bersatu dan dapat bertahan dalam segala kondisi ekonomi yang terjadi global karena kemandiriannya (Arfandi, 2016; Rayyani & Abbas, 2020).

Sikap teologis ini pula yang menyebabkan Muhammadiyah berkembang secara pesat pada awal-awal berdirinya. Dengan menampilkan sebuah citra pergerakan pembaharuan yang mordinasikan antara timur dan barat. Muhammadiyah memperkenalkan konsep-konsep Pendidikan modern dalam Pendidikan keagamaan yang tradisional. Dimana Muhammadiyah muncul sebagai sebuah Gerakan realistik yang mendominasi diskursus pembaharuan yang maju tanpa melupakan akar keislamaannya. Dimana sistem-sistem hindia belanda yang dibangun oleh pemerintah colonial ditiru dan diperbaiki paradigma sekularnya oleh Muhammadiyah menjadi sebuah sistem yang integrative dan menekankan pada aspek keislamanan serta ketauhidan. Dimana hal ini tidak ditemui dalam system hindia belanda yang berasaskan pada sekularisme (Huwaida, 2022).

Tentunya perlu dipahami bahwasanya, teologi Al-Maun ini berakar pada sebuah perdebatan mengenai harta benda yang dianut paham kapitalisme dan sekularisme. Dimana dalam paradigma secular dan kapitalis, kekayaan seseorang ditentukan dengan bagaimana seseorang itu dapat mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Sehingga, harta itu menumpuk dan menjadikan dirinya kaya dengan usaha jerih payah yang dia lakukan (Ramadhan & Fuad, 2023). Pada konsep ini, kapitalisme dan sekularisme melihat bahwa dunia ini adalah tentang masalah materialisme. Dimana semuanya diukur atas materi apa yang dipunyai seseorang. Sikap semacam inilah yang dipandang oleh Muhammadiyah sebagai Tindakan yang tidak bersesuaian dengan prinsip Al-Maun. Dimana mengumpulkan kekayaan dan tidak membagi-baginya kepada yang membutuhkan merupakan sebuah sikap dari orang-orang yang mendustakan agama Allah swt. dan siapa saja pelakunya akan dimurka Allah swt (Baidhawy, 2017).

Oleh karena itu, Muhammadiyah melawan sikap sekular ini dengan membumikan teologi almaun kesetiap kader-kadernya. Per 2023, terdapat 440 pesantren, 20.233 TK, Paud, KB, 2.817 SD/MI, 1.826 SMP/MTs, 1.364 SMA/MA, 171 Perguruan Tinggi, 355 Rumah Sakit/Klinik, 562 Panti Asuhan. Dimana hal ini menandakan sejak pendirian Muhammadiyah 111 tahun yang lalu, Upaya kesadaran social yang diinisiasi dalam teologi al-maun telah menciptakan sebuah amal usaha yang terintegrasi satu dengan lainnya. Hal ini jika di komparasi dengan Gerakan nasional lainnya pada era yang sama dengan berdirinya Muhammadiyah. Terdapat sebuah kesenjangan antara teori dan praktik di dalam organisasi-organisasi tersebut yang dimanfaatkan secara baik oleh Muhammadiyah melalui teologi al-maun.

Dari hal diatas, tingkat partisipasi kader Muhammadiyah dalam menegakan teologi al-maun sangatlah tinggi. Dimana dari tingkat pusat hingga ranting, kader Muhammadiyah saling bersaing untuk menegakkan kesejahteraan dilingkungannya. Dengan cara, perlahan-lahan mengembangkan strukturnya dengan membangun infrastruktur pendukung. Dimulai dengan membuat panti asuhan, lalu melaksanakan proyek yang lebih besar seperti membuat sekolah dan rumah sakit. Lalu, pada puncaknya membangun sebuah universitas ataupun badan usaha milik Muhammadiyah yang terverifikasi dan terdaftar secara legal. Proses inilah yang membentuk jadi diri Muhammadiyah sampai saat ini, dibandingkan dengan organisasi yang lain (Arfandi, 2016).

Dari hal diatas, kita dapat ambil kesimpulan bahwasanya Muhammadiyah telah kreatif membangun sebuah teologi pembebasan yang bekerja secara maksimal dan tidak tertahan atas berbagai macam regulasi. Dimana prinsip ketauhidan menjadi landasan ideal dari misi itu dan kepedulian social, serta kemandirian umat menjadi sebuah basis pergerakan Muhammadiyah dalam menghidupkan nilai-nilai kemerdekaan yang dicita-citakan pendiri bangsa. Oleh karenanya, teologi al-maun ini merupakan sebuah system yang kompleks dan memiliki sumbangsih yang besar bagi eksistensi Muhammadiyah yang kita kenal hari ini.

Aktivisme Muhammadiyah Dan Tapak Suci sebagai Hasil Produknya

Kajian sebelumnya telah memaparkan esensi penting dalam landasan fundamental dari persyarikatan Muhammadiyah secara konkret dan objektif. Namun, hal ini belum menggambarkan sepenuhnya paradigma yang berkembang ditengah persyarikatan Muhammadiyah. Dimana dalam kebijakan dan implementasinya, Muhammadiyah memperkenalkan konsep aktivisme sebagai cabang ke empat dari filsafat

kemuhammadiyahan. Hal ini didasarkan pada pengkajian Muhammadiyah selama masa pembentukannya, bahwa amal suatu perbuatan harus disandingkan pada ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya didepan orang banyak. Maka teologi Al-Maun merespon kebutuhan landasan ilmu yang dijadikan sebagai dasar-dasar persyarikatan Muhammadiyah untuk menjalankan sebuah Gerakan amal usaha. Maka untuk memastikan adanya regenerasi dalam tubuh amal usaha, aktivisme ini bergerak sebagai pengikat antara realitas social dan idealism yang dianut Muhammadiyah (Latief & Nashir, 2020).

Aktivisme Muhammadiyah dan konsep tauhid yang ditekankan dalam Al-Qur'an saling berhubungan dan memberikan landasan moral bagi setiap tindakan yang dilakukan organisasi. Al-Qur'an menekankan pentingnya ketakutan dalam beribadah, khususnya shalat, yang merupakan bentuk kesadaran spiritual kepada Allah dan tauhid. Dalam aktivismenya, Muhammadiyah selalu berkomitmen dalam upaya sosial, pendidikan, dan kesehatan sebagai wujud nyata kesetiaan terhadap ajaran Islam. Pendidikan Islam yang fokus pada kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan ekonomi yang diusung Muhammad dapat dilihat sebagai respon terhadap seruan tauhid untuk mengamalkan nilai-nilai moral dan etika sosial. Dengan membentuk generasi yang taat beragama dan sadar sosial, Muhammadiyah memperkuat keterhubungan antara aktivismenya dengan nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam ajaran Islam, termasuk memahami dan melaksanakan ajaran yang terwakili dalam surat Al-Maun (Latief, 2012).

Oleh karena itu, salah satu praktik aktifisme Muhammadiyah dalam konteks tauhid adalah majelis tarjih Muhammadiyah. Tauhid sebagai landasan utama keimanan islam tercermin dalam setiap kebijakan dan fatwa yang dihasilkan. Selain aspek keagamaan, tauhid juga menjadi landasan etika dan moralitas, yang menjadi pedoman setiap keputusan yang mencerminkan keesaan allah dan keagungan. Melalui kegiatannya, dewan tarjih menekankan paham tauhid sebagai landasan Pendidikan, dakwah dan keadilan social (Mustapa, 2017). Tauhid juga dimaknai mendorong kemandirian Masyarakat, mengajarkan mereka untuk bertanggung sepenuhnya kepada allah dalam aspek kehidupan. Oleh karena itu peran majelis tarjih Muhammadiyah tidak hanya sekedar menjamin konsistensi syariat islam, namun juga memastikan bahwa aktivisme Muhammadiyah secara keseluruhan tercermin dalam nilai-nilai tauhid yang mencakup kehidupan Masyarakat secara menyeluruh (Huwaida, 2022; Rayyani & Abbas, 2020).

Selain itu, Muhammadiyah juga menekankan akitivitas ketauhidan didalam tubuh organisasi otonomnya. Salah satunya adalah tapak suci yang merupakan organisasi otonom yang bergerak dalam bidang persilatan. Tapak suci buka sekedar seni bela diri

tetapi juga mencakup spiritual dan moral yang berkaitan dengan konsep tauhid islam (Rayyani & Abbas, 2020). Dalam proses latihannya ditanamkan nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam gerak dan disiplin diri yang dapat diartikan sebagai ketaqwaan kepada allah swt dan Upaya menyelaraskan diri dengan nilai-nilai agama. Latihan pencak silat “tapak suci” tidak hanya berfokus pada aspek fisik saja, namun juga menyangkut pengembangan karakter dan kekuatan mental, yang dijelaskan sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang memerlukan ketiaatan kepada allah (Huwaida, 2022). Konsep bela diri dalam pencak silat dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan untuk melindungi diri sendiri atau orang lain, sesuai dengan prinsip tauhid. Moralitas dalam bertanding seperti menghormati lawan dan menjadi sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas. Sejalan dengan prinsip tauhid islam dan sejalan dengan semangat aktivisme Muhammadiyah (Afriza, 2022).

Lalu, aktivisme Muhammadiyah juga mengarahkan dirinya kepada bentuk praktis terhadap jawaban-jawaban atas berbagai masalah-masalah yang berkembang ditengah Masyarakat. Isu-isu seperti halnya kemiskinan, moralitas, dan sanitasi merupakan hal-hal yang dikaji dan diteliti oleh Muhammadiyah untuk dicari solusinya secara langsung. Dalam hal ini, maka aktivisme Muhammadiyah ikut menyesar pada masalah realistik yang perlu jawabannya segera mungkin karena urgensi yang terkandung didalamnya (Fauzia, 2017; Latief & Nashir, 2020). Dimana hal ini terlihat dengan Upaya membentuk organisasi otonom dan komite-komite khusus yang diberikan tugas untuk merampungkan masalah-masalah yang ada. Hal ini tentunya didasarkan pada semangat Muhammadiyah yang menjadi Gerakan berkemajuan dan sadar akan pembaharuan dalam realitas kontemporer yang saat ini terjadi (Yuristiadi, 2015).

Salah satu bentuk praktik kepedulian social dalam Muhammadiyah itu sendiri adalah amal usaha yang terkait dengan Masyarakat. Dimana amal usaha semacam lazismu, Penolong Kesengsaraan Umum (PKU), dan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) merupakan trisula pergerakan Muhammadiyah dalam menjawab permasalahan seperti kemiskinan, sanitasi, Kesehatan, dan bencana yang dialami ditengah Masyarakat muslim dan Indonesia (Fauzia, 2017; Latief, 2012; Latief & Nashir, 2020; Yuristiadi, 2015). Dalam hal ini, ketiga Gerakan itu mencoba menjawab permasalahan yang masih berlum dapat diselesaikan oleh banyak pihak dikarenakan selalu berkembangnya kebutuhan Masyarakat dalam konteks mikro maupun makro. Maka lazismu, PKU, dan MDMC mencoba menciptakan sebuah integrasi atas ketiganya dengan mengandeng berbagai macam kesekertariatan Muhammadiyah dari tingkat ranting hingga pusat untuk bekerjasama dan saling membantu antar sesama tingkatan

dalam merespon gejolak-gejolak social yang berkembang di daerahnya (Baidhawy, 2017; Rayyani & Abbas, 2020).

Hal ini juga diperlihatkan oleh tapak suci sebagai organisasi otonom milik Muhammadiyah dimana mereka melaksanakan bakti social dan mengalang dana untuk kegiatan darurat seperti halnya isu Palestina dan bencana alam yang terjadi di wilayah Indonesia dan dunia. Hal ini merupakan respon tapak suci dalam Upaya aktivisme yang digaungkan oleh Muhammadiyah mengenai kepedulian social dan kesadaran sebagai manusia yang adil dan beradab. Dimana tapak suci memberikan bantuan barang dan finansial secara nyata kepada orang-orang yang telah ditimpah musibah dan mereka yang dhuafa. Sikap ini lebih dalam lagi ditekankan melalui kebijakan-kebijakan tapak suci untuk ikut turun beraksi dalam menjawab permasalahan-permasalahan social yang ada melalui keterlibatan yang aktif didalam internal maupun eksternal Muhammadiyah. Sehingga, anggota tapak suci memiliki kesadaran social atas tugas mereka sebagai Gerakan yang berakar pada teologi Al-Maun (Bachtiar, 2015; Baidhawy & Khoiruddin, 2018; Huda, 2011).

Terakhir, dalam aktivisme Muhammadiyah juga diperlihatkan bahwasanya Muhammadiyah menuntut agar anggotanya untuk mandiri dan menyadari peran-perannya sebagai warga negara Indonesia dan seorang umat islam ditengah dinamika keberagamaan yang majemuk. Dalam hal ini, maka Muhammadiyah menciptakan perkumpulan-perkumpulan terpadu yang menjawab masalah-masalah yang dibutuhkan oleh anggota persyarikatan dalam menjalankan idealism persyarikatan dan kebutuhan realistik Masyarakat secara konsisten dengan menempatkan berbagai organisasi otonom sebagai wadah untuk menjawantahkan ide-ide konseptual yang ada di kepala anggota persyarikatan kedalam sebuah praktik nyata di lapangan dengan hasil yang terukur dan memuaskan (Baidhawy & Khoiruddin, 2018; Latief & Nashir, 2020; Ramadhan & Fuad, 2023). Selain itu, ide-ide yang dikembangkan ini juga di integrasikan dengan kebutuhan dari berbagai anggota persyarikatan yang bisa menggunakan hasil kesimpulan lapangan dari ide tersebut di tempat lain dalam persyarikatan. Sehingga, persyarikatan Muhammadiyah mampu mengakomodir berbagai kebutuhan antar anggotanya melalui wadah-wadah kemandirian yang terbuka dan dapat dinikmati siapa saja (Fauzia, 2017; Latief, 2012).

Dalam bentuk praktisnya, Muhammadiyah menciptakan Gerakan kepemudaan layaknya Hizbul wathan, tapak suci, pemuda Muhammadiyah dll. yang nantinya akan dimuat dalam satu istilah bernama Angkatan muda Muhammadiyah (AMM). Dimana AMM ini merupakan wadah yang digunakan oleh banyak anggota persyarikatan

Muhammadiyah untuk membentuk kemandirian pada umat dengan mengadakan berbagai macam kegiatan yang terkait dengan apa yang sedang dibutuhkan umat islam dan Masyarakat Indonesia (Bachtiar, 2015; Latief & Nashir, 2020; Rayyani & Abbas, 2020). Hal ini akan terlihat dalam pada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh nasiyatul aisyiyah dan pemuda Muhammadiyah mengenai sosialisasi dan seminar, serta pelatihan lokakarya kepada anggota persyarikatan dari tingkat ranting hingga wilayah agar anggota persyarikatan dapat diberikan kemampuan-kemampuan dasar dan menegah terhadap isu-isu modern seperti halnya pengoperasian teknologi dan Pendidikan digital. Dimana dari kegiatan diatas, AMM membentuk sebuah kemampuan yang dapat diterapkan oleh anggota persyarikatan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai warga negara Indonesia dan umat islam di Indonesia secara berkemajuan dan progresif (Baidhawy, 2017; Huda, 2011; Latief & Nashir, 2020; Mustapa, 2017).

Hal yang sama juga dilakukan oleh tapak suci yang merupakan organisasi otonom milik Muhammadiyah yang bergerak dibidang olahraga, khususnya di bidang pencak silat. Dalam hal ini, tapak suci akan mengadakan sosialisasi dan lokakarya yang melibatkan praktisi-praktisi pencak silat yang berada dibawah afiliasi tapak suci untuk mengajarkan pertahanan diri sebagai bentuk penguatan diri kepada Masyarakat Indonesia dan umat islam. Hal ini dilakukan dengan kesadaran tapak suci sebagai perkumpulan pencak silat yang inklusif dan tidak memandang siapa yang diajari. Oleh karenanya, tapak suci menciptakan berbagai macam kursus ini sebagai Upaya untuk menjawab pertahanan diri yang dibutuhkan oleh orang-orang. Dari situ, kita bisa memahami bahwasanya tapak suci telah melaksanakan kebijakan aktivisme yang ditetapkan oleh Muhammadiyah melalui surah Al-Maun (Afriza, 2022; Hadiana et al., 2022; Huwaida, 2022).

Tapak Suci dalam Pusaran Aktivisme Muhammadiyah

Dari pembahasan diatas, terdapat 3 hal penting yang dituangkan didalam teologi Al-Maun yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Hal itu diantaranya adalah ketauhidan terhadap Allah, kedulian sosial, dan kemandirian umat dalam menyikapi berbagai isu-isu kontemporer ditengah masyarakat majemuk. Ketiga hal ini menjadi dasar-dasar haluan dari organisasi otonom yang dimiliki oleh Muhammadiyah untuk dijalankan sesuai dengan spesialisasi dan kemampuannya. Salah satu organisasi otonom itu adalah tapak suci yang disini secara spesifik dikaji peneliti adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Tapak Suci yang berada di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA). Karena, ide-ide teologi Al-Maun tidak ditinjau secara spesifik di UKM tapak suci Uhamka, maka peneliti melakukan tinjauan, serta observasi dan menemukan sebuah hasil baru yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam praktik yang dilakukan oleh UKM tapak suci di UHAMKA, mereka mencoba mengikis konsep-konsep kekuatan batin yang berkembang dalam dunia persilatan. Hal ini dilakukan dengan merujuk kedalam bab *aqadiul iman* pada himpunan putusan tarjih Muhammadiyah yang telah ditetapkan sejak tahun 1929, pada muktammar ke-18 di Solo (Muhammadiyah, 2011). Dimana dari putusan tersebut, persyarikatan Muhammadiyah dan organisasi otonomnya menolak adanya kesyirikan yang sifatnya kecil maupun besar didalam tubuh Muhammadiyah. Maka untuk menjawab hal itu, tapak suci menolak kemampuan-kemampuan batin dalam silat sebagai bagian kurikulum dari tapak suci. Hal ini lalu diteruskan ke tingkatan-tingkatan organisasi otonom tapak suci, untuk memastikan bahwa tapak suci terbebas dari sikap syirik yang melandaskan dirinya kekuatan supranatural dan kasat mata (Afriza, 2022; Hadiana et al., 2022; Mubhar & Fahmi, 2023).

Salah satu cara yang peneliti temukan dalam observasi di UKM tapak suci UHAMKA adalah dengan mengintegrasikan pencak silat dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Dimana anggota tapak suci tidak hanya diajarkan menggunakan kemampuannya dalam melakukan peragaan gerakan silat. Mereka juga melatih spiritualitas mereka dengan memulai sebuah kegiatan pada *ashar* dengan sholat dan mengakhirinya pada *maghrib* dengan sholat. Salah satu alasan dikembangkan konsep ini adalah dengan memastikan bahwa anggota tapak suci mengingat bahwa semua kemampuan yang dimiliki oleh dirinya tidak lain merupakan kepemilikan Allah swt. dimana salah satu cara untuk mengingatnya adalah dengan kembali menghadap kepada dirinya dalam sholat. Praktik, tentunya dilakukan dengan harapan mengukuhkan ketauhidan yang dimiliki oleh anggota tapak suci dengan terus merendahkan dirinya dan tidak sompong terhadap kemampuan yang dia kuasai (Bachtiar, 2015; Huda, 2011; Huwaida, 2022).

Lebih lanjut dari temuan diatas, peneliti menemukan bahwa dalam latihan peragaan yang dilakukan oleh UKM tapak suci UHAMKA. Mereka memulainya dengan membaca kalimat tauhid sebagai penguatan diri dalam mengingat Allah swt. dan nabi Muhammad saw. Bahwasanya kekuatan yang didapat tidak berasal dari kemampuan magis maupun yang bersifat syirik. Dalam doa pembuka itu, ditegaskan bahwasanya Allahlah yang memberikan kekuatan dan kemampuan dalam memperagaakannya secara konsekuatif dan tepat. Dimana dalam peragaan itu, unsur kuncinya adalah menciptakan sebuah langkah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ketauhidan. Hal ini dapat dilihat dari salam pembuka yang dimiliki oleh tapak suci dan dipraktikan didalam UKM tapak suci UHAMKA. Pada tataran filosofisnya, salam ini mencoba menjabarkan tujuan

esensial dari terbentuknya tapak suci itu sendiri. sebagai sebuah media dakwah yang berasaskan pada keadilan yang sesuai dengan amar ma’aruf dan menundukan keburukan yang termaktub sebagai nahi munkar. Sehingga, dalam peragaannya sekalipun. Tapak suci mencoba menetralisir berbagai macam bentuk kesyirikan dan keburukan yang bersifat fisik maupun psikis yang terjadi ditengah masyarakat dimana tapak suci berada (Hadiana et al., 2022; Huda, 2011; Latief & Nashir, 2020).

Kedua hal diatas, terakumulasi dalam slogan ataupun motto yang dipegang oleh tapak suci yaitu “Dengan iman dan ahlak saya menjadi kuat, tanpa iman dan ahlak saya menjadi lemah.” Hal ini dielaborasi lebih jauh oleh UKM tapak suci UHAMKA, dengan mengadakan khataman Al-Qur'an dan juga pengajian sebelum kejuaraan besar. Hal ini didasarkan pada prinsip yang terkandung pada surah An-Nashr, dimana “Allah telah mendatangkan pertolongan dan kemenangan pada hambanya. Maka bertasbihlah dan memohon ampun kepada tuhanmu yang maha pemberi taubat” (QS. An-Nashr: 1 dan 3). Melalui surah ini, untuk mencapai kemenangan itu, UKM tapak suci UHAMKA menyadari bahwasanya perlu dilakukannya sebuah pengajian yang didahului dengan khataman Al-Qur'an sebagai bentuk memohon ampun dan pertaubatan diri dalam menghadapi sebuah cobaan besar yang akan dilakukan pada sebuah kejuaraan. Dimana hal ini dilakukan menjelang 2 minggu sebelum kejuaraan itu dilakukan dengan semakin intensifnya *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa) menuju hari kejuaraan akan dilakukan. Oleh karenanya, UKM tapak suci UHAMKA tidak hanya memperoleh kekuatan secara fisik melalui proses latihan. Namun juga mempertajam kesadaran diri terhadap kondisi rohaninya dengan mempraktikan ketauhidan didalam setiap kegiatan Latihan (Baidhawy, 2017; Baidhawy & Khoiruddin, 2018; Huda, 2011).

Selain pada kegiatan praktis yang dilakukan pada kurikulum tapak suci. Pada UKM tapak suci UHAMKA, ada kegiatan ekstra yang dilakukan dalam keadaan genting dan darurat. Kegiatan itu tidak lain adalah mengalang dana. UKM tapak suci UHAMKA, mendasarkan kegiatan ini pada ayat terakhir dalam surah Al-Maun. Dimana ayat itu berbunyi, “dan enggan (memberikan) bantuan” (QS Al-Maun: 7). Dimana dalam kontekstualisasi ayat ini, pernyataan tersebut datang kepada mereka yang disebut *yukazzibu* (mendustakaan) pada ayat pertama surah Al-Maun. Maka dari hal itu, UKM tapak suci UHAMKA berupaya untuk menjadi orang-orang yang beriman dengan membantu meringankan kesusahan saudara-saudarinya diberbagai daerah dengan melakukan kegiatan penggalangan dana diberbagai tempat. Khususnya melalui metode *cyber* dengan perantara media social (Afriza, 2022; Baidhawy, 2017; Fauzia, 2017). Hal ini dilakukan dengan memasang pamphlet-pamflet yang disebarluaskan secara luas melalui

anggota-anggota UKM tapak suci UHAMKA. Praktik ini terlihat pada upaya penggalangan dana yang dilakukan kepada masyarakat Palestina pada pertengahan November 2023 dan penggalangan dana kepada masyarakat Cianjur pada awal Desember 2022.

Dari upaya penggalangan dana tersebut, bantuan-bantuan yang dibutuhkan kepada masyarakat Palestina dan masyarakat Cianjur dapat terealisasikan dengan kecepatan tanggap masyarakat Indonesia, khususnya di DKI Jakarta untuk mendonasikan harta mereka yang berguna untuk keberlangsungan saudara-saudari di luar negeri maupun dalam negeri. Dimana hal itu terlihat dari beberapa bentuk yaitu uang, makanan pokok, dan pakaian yang layak untuk didonasikan. Maka, tim relawan dari UKM tapak suci UHAMKA dapat menyalurkan kedalam kanal-kanal terpercaya yang bisa mampu menyalurkan donasinya sesuai dengan target dan tujuan yang tepat. Dalam kasus tertentu, seperti yang terjadi di Cianjur. Tim relawan UKM tapak suci UHAMKA, dapat turun langsung kedalam zona bencana dan memberikan donasi dari hasil penggalangan dana yang dilakukan. Dimana, dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, UKM tapak suci UHAMKA, memberikan sebuah dampak walaupun tidak sekuat dengan amal usaha lain yang dimiliki oleh Muhammadiyah ataupun pihak-pihak lain. Namun, tetap turut memiliki andil dalam menegakan prinsip mendasar dari teologi Al-Maun (Fauzia, 2017; Huwaida, 2022; Yuristiadi, 2015).

Melihat apa yang peneliti temukan dalam observasi didalam UKM tapak suci UHAMKA. Peneliti menilai bahwasanya, penggalangan dana yang dilakukan oleh tim relawan UKM tapak suci UHAMKA dapat dikatakan sudah mencapai esensi mendasar dari upaya yang dilakukan oleh Kiai Dahlan melalui teologi Al-Maun. Dimana konsepsi mendasar tentang kesetiakawanan sosial dan inklusivitas bermasyarakat, serta praktik-praktik nyata dan relevan telah dilaksanakan oleh UKM tapak suci UHAMKA (Bachtiar, 2015; Latief & Nashir, 2020). Walaupun tentunya, masih belum mencapai pada tahap yang setara dengan amal usaha lain yang dimiliki oleh Muhammadiyah ataupun amal usaha milik negara dan swasta. Oleh kareannya, diperlukan kajian yang lebih matang dalam rencana strategis yang perlu dikembangkan oleh UKM tapak suci UHAMKA pada kegiatan-kegiatan lainnya. Dimana hal ini ditujukan untuk memaksimalkan dan menguatkan paradigma yang ingin dibentuk dalam lingkaran UKM tapak suci UHAMKA (Baidhawy, 2017; Baidhawy & Khoiruddin, 2018; Huda, 2011; Mustapa, 2017; Rayyani & Abbas, 2020).

KESIMPULAN

Dari penelitian diatas, kita dapat simpulkan bahwasanya Muhammadiyah sebagai Gerakan yang membasiskan dirinya pada surah Al-Maun. Telah membentuk sebuah konstruksi social dan dinamikanya yang mengarah pada kebermajuan. Dimana anggota persyarikatan Muhammadiyah diajak untuk peduli dan sadar pada isu-isu dan problematika yang berkembang ditengah Masyarakat Indonesia dan mencarikan sebuah gagasan yang cemerlang, serta efektif dalam menghadapinya.

Lebih khusus, dalam konteks UKM tapak suci UHAMKA yang peneliti lakukan. UKM tapak suci telah menggerakan berbagai macam kemampuan untuk berkontribusi kepada perihal-perihal yang ditekankan persyarikatan Muhammadiyah. Seperti halnya isu-isu ketauhidan terhadap Allah dalam UKM tapak suci UHAMKA yang diamalkan dengan berbagai cara. Selain itu, UKM tapak suci UHAMKA juga membentuk sebuah kebudayaan yang memiliki rasa kepedulian social terhadap berbagai masalah yang berkembang ditengah Masyarakat. Terakhir, UKM tapak suci UHAMKA memposisikan dirinya dalam perjuangan membangun kemandirian umat dalam menjawab isu-isu kontemporer dan terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, N. A. (2022). Peran Pendekar Tapak Suci Putera Muhammadiyah Dalam Membentuk Akhlak Qurani Kader Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di Era Internet. *Al-Kauniyah*, 3(1), 46–70.
- Al-Hamdi, R. (2022). Political Consciousness of Muhammadiyah: Historical Trajectories and Future. *Studia Islamika*, 29(3).
- Arfandi, H. (2016). *Muhammadiyah Studies Motif dan Strategi Gerakan Filantropi Muhammadiyah* (Vol. 1, Issue 1).
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). The Idea of Progress: Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 547–584.
- Bachtiar, H. (2015). Gagasan dan Manifestasi Neo-Sufisme dalam Muhammadiyah: Sebuah Analisis Teoretik. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 11(2), 157–194.
- Baidhawy, Z. (2017). Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur'an. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1), 17–47.
- Baidhawy, Z., & Khoiruddin, A. (2018). The Core Ethos and the Progressive Spirit of Muhammadiyah Socio-Religious Movement. *Journal of Al-Tamaddun*, 13(2), 27–41.
- Fauzi, A. (2017). Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18.
- Fauzia, A. (2017). Penolong kesengsaraan umum: The charitable activism of muhammadiyah during the colonial period. *South East Asia Research*, 25(4), 379–394.

- Fuad, A. F. N. (2019). Modernity and The Islamists Notion of Active Da'wa. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 15(2), 187–202.
- Fuad, A. F. N. (2020). Da'wa and politics: lived experiences of the female Islamists in Indonesia. *Contemporary Islam*, 14(1), 19–47.
- Fuad, M. (2002). Civil society in Indonesia: the potential and limits of Muhammadiyah. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 133–163.
- Hadiana, O., Subarjah, H., Ma'mun, A., Mulyana, M., Budi, D. R., & Rahadian, A. (2022). Pencak Silat Tapak Suci: Overview in a Historical Perspective of Muhammadiyah Autonomic Organizations in Indonesia. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(2), 408–416.
- Huda, S. (2011). Teologi mustad'afin di indonesia: kajian atas teologi Muhammadiyah. *TSAQAFAH*, 7(2), 345–374.
- Huwaida, H. (2022). Pendidikan Tauhid dalam Kegiatan Tapak Suci Putera Muhammadiyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v2i1.37>.
- Latief, H. (2012). Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 8(2), 167–187.
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local dynamics and global engagements of the Islamic modernist movement in contemporary Indonesia: The case of Muhammadiyah (2000-2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 290–309.
- Mubhar, M. Z., & Fahmi, Z. (2023). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Filantropi; Pemaknaan Surah Al Maun. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 78–85.
- Muhammadiyah, P. P. (2011). Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. *Yogyakarta: Suara Muhammadiyah*.
- Mustapa, L. (2017). Pembaruan pendidikan Islam: Studi atas teologi sosial pemikiran KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(1), 90–111.
- Ramadhan, A. R., & Fuad, A. F. N. (2023). Religious Authority in Islamic Law: A Debate on Conservative and Progressive Methods. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(1), 19–34.
- Ramadhan, A. R., & Lismawati. (2022). Prophetic Approach dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia: Studi Analisis Teori Sosial Profetik Kuntowijoyo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 89–96. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/10498>.
- Rayyani, W. O., & Abbas, A. (2020). Akuntabilitas Kinerja dalam Bingkai Tauhid Sosial: Suatu Refleksi Teologi Al Ma'un. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 174–190.
- Saleh, Y. I. H. (1991). Colonial Educational Policy & Muhammadiyah's Education (Analitical History Muhammadiyah in Yogyakarta 1912-1942). *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 47, 66–89.
- Shihab, A. A. (1995). *The Muhammadiyah movement and its controversy with Christian mission in Indonesia*. Temple University.
- Yuristiadi, G. (2015). Aktivisme Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian PKO di Yogyakarta Sebagai Representasi Gerakan Pelayanan Sosial Masyarakat Sipil (1920-1931). *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 11(2), 195–219.
- Putri, Farah Nadiyah, Mawadda Warohma, Risna Calia, and Wafiqoh Maulidia. (2022) "Faktor Pendorong Dan Penghambat Proses Islamisasi Di Indonesia," <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/download/3189/1732>.
- Rahman, Kholilur. (2018) "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia."

- Tarbiyatuna* 2, no. 1.
- Saputra, Fedry. (2021) “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 <https://www.google.com/books?id=cWydAAAAMAAJ>.
- Soekanto, S. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum* (Cet III). UI- Press.
- Sulyiah. (2021). *Sejarah Kebuyadaan Islam : Perkembangan Islam Di Nusantara, Asia, Afrika Dan Dunia Barat*. Edited by Muhajir. 1st ed. Purbalingga: Eureka Media Aksara, September 2021 Anggota Ikapi Jawa Tengah NO.225/JTE/2021 Redaksi.
- Supardi. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Ull Press.
- Syafrizal, Achmad. (2015). “Sejarah Islam Nusantara.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.
- Wahyuni, Imelda. (2013) Dosen Jurusan, Tarbiyah Stain, Sultan Qaimuddin, and Kendari Abstrak. “Pendidikan Islam Masa Pra Islam Di Indonesia.” *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2.
- Yadi, Ahmad.(2020) “Komunikasi Dan Kebudayaan Islam Di Indonesia.” *Kalijaga Journal of Communication* 2, no. 1 <https://doi.org/10.14421/kjc.21.04.2020>.
- Zainuri, Ahmad. (2020) “Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum Integration of Islam and Local Culture in the Architecture of Ancient Mosque in Java: An Overview.” *Heritage: Journal of Social Studies* 2, no. 2 . <https://doi.org/10.xxxx/xxx>.

- Saputra, Fedry. (2021) "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 <https://www.google.com/books?id=cWydAAAAMAAJ>.
- Soekanto, S. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum* (Cet III). UI- Press.
- Suliyah. (2021). *Sejarah Kebuyadaan Islam : Perkembangan Islam Di Nusantara, Asia, Afrika Dan Dunia Barat.* Edited by Muhajir. 1st ed. Purbalingga: Eureka Media Aksara, September 2021 Anggota Ikapi Jawa Tengah NO.225/JTE/2021 Redaksi.
- Supardi. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis.* Ull Press.
- Syafrizal, Achmad. (2015). "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.
- Wahyuni, Imelda. (2013) Dosen Jurusan, Tarbiyah Stain, Sultan Qaimuddin, and Kendari Abstrak. "Pendidikan Islam Masa Pra Islam Di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2.
- Yadi, Ahmad.(2020) "Komunikasi Dan Kebudayaan Islam Di Indonesia." *Kalijaga Journal of Communication* 2, no. 1 <https://doi.org/10.14421/kjc.21.04.2020>.
- Zainuri, Ahmad. (2020) "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum Integration of Islam and Local Culture in the Architecture of Ancient Mosque in Java: An Overview." *Heritage: Journal of Social Studies* 2, no. 2 . <https://doi.org/10.xxxx/xxx>.

